

Identifikasi Pengembangan Komoditas Unggulan Spesifik di Kawasan Transmigrasi Payahe, Kota Tidore Kepulauan

(Identification of Specific Primary Commodity Development in the Payahe Transmigration Area, Tidore Kepulauan City)

Setyardi Pratika Mulya^{1,2}, Fatah Amirulkautsar Herdyka Wahyudi¹, Sachio Muhammad Hakim¹, Nadila Aprilia¹, Dilla Fathiyatur Rohmah^{1*}

¹ Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian, IPB University, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680

² Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W), IPB University, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16184

*Penulis Korespondensi: dillafathiyatur@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Kawasan Transmigrasi Payahe, Kota Tidore Kepulauan memiliki luas ± 33.000 ha dengan populasi 2.815 jiwa menempati wilayah dengan karakteristik beragam dari dataran aluvial pesisir hingga perbukitan vulkanik. Kawasan ini dikembangkan sejak 2006 untuk mendukung pemerataan penduduk dan pembangunan wilayah di Indonesia bagian timur. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah pendampingan dalam mengidentifikasi komoditas unggulan, rantai pasok, dan peran aktor di Satuan Pemukiman (SP) 1 Koli dan SP 2 Kosa, Kawasan Transmigrasi Payahe. Pendekatan yang digunakan adalah kombinasi kuantitatif-kualitatif melalui analisis LQ dan SSA, penilaian kualitas lahan dan kemudian diikuti dengan verifikasi komoditas unggulan partisipatif dan peran aktor dengan FGD di lapangan. Hasil identifikasi menunjukkan komoditas unggulan di SP 1 Koli adalah cabai, tomat, dan pala, sedangkan di SP 2 Kosa adalah padi sawah, kangkung, dan kelapa. Perbedaan komoditas unggulan tiap SP dipengaruhi oleh kondisi biofisik, ketersediaan bibit/benih, keberadaan infrastruktur irigasi, dan latar belakang sosial-ekonomi transmigran. Walaupun saat ini warga tidak ada yang menanam, komoditas bawang merah menjadi idola masyarakat transmigrasi kedua SP karena memiliki nilai jual yang tinggi. Rantai pasok komoditas di lokasi relatif pendek, karena produksi dan pemasaran yang masih terbatas. Dinas pertanian, transmigrasi kota menjadi aktor yang paling dekat dan dirasakan kontribusinya terhadap pertanian di wilayah transmigrasi. Tantangan utama meliputi serangan hama, degradasi kesuburan tanah akibat penggunaan pupuk kimia berlebihan, dan terbatasnya akses terhadap sarana produksi seperti bibit berkualitas. Pengembangan komoditas unggulan spesifik kawasan melalui penguatan rantai nilai dan ekosistem bisnis lokal diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat transmigran dan mendorong kemandirian ekonomi wilayah secara berkelanjutan.

Kata kunci: peran aktor, pendekatan kuantitatif-*partisipatif*, pengembangan kawasan, rantai pasok, satuan pemukiman

ABSTRACT

The Payahe Transmigration Area in Tidore Kepulauan City spans approximately 33,000 hectares and hosts 2,815 residents across diverse landscapes, from coastal alluvial plains to volcanic hills. Developed since 2006 to support population redistribution and regional growth in eastern Indonesia, this community service initiative aims to identify leading commodities, supply chains, and actor roles in Settlement Units (SP) 1 Koli and SP 2 Kosa using a mixed-method approach that integrates LQ and SSA analyses, land quality assessments, and participatory verification through FGDs. The findings show that chili, tomato, and nutmeg dominate in SP 1 Koli, while paddy rice, kale, and coconut lead in SP 2 Kosa, with differences shaped by biophysical conditions, seed availability, irrigation infrastructure, and socio-economic factors. Although currently uncultivated, shallots remain highly valued by transmigrant communities due to their strong market potential. The area's supply chain remains short because of limited production and market access, with local agriculture and transmigration agencies serving as the most influential actors. Key challenges involve pest infestations, soil fertility decline from excessive chemical fertilizer use, and restricted access to quality inputs, underscoring the need to strengthen value chains and local business ecosystems to support sustainable economic independence for transmigrant communities.

Keywords: regional development, role of actors, settlement units, supply chain, quantitative-participatory approach